

Psikoanalisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Allya Karya Ana Yuliana*

Irni Cahyani, Muhammad Riyadie

STKIP PGRI Banjarmasin, Indonesia

irnicahyani08091987@gmail.com, muhammadriyadie81@gmail.com

Abstract. This study aims to describe: (1) personality types according to Gerard Heymans' theory of the main character in Ana Yuliana's novel *Allya*, and (2) the factors that influence the personality of the main character in Ana Yuliana's novel *Allya*. The data source used in this study is a novel entitled *Allya* by Ana Yuliana as the object of research. This novel is published by CV Publishers. RinMedia (LovRinz Publishing). The first printing of 2019 with a thickness of 355 pages, as well as other library books related to research. The data collection technique used in this study is the library technique, listen and record. The data obtained in written form, which must be read, listened to, and the important things are noted, then also conclude and study written sources that can be used as a theoretical basis and reference about the object to be studied. Using the data that has been obtained through *Allya* novel by Ana Yuliana. The data analysis technique used in this research is a semiotic reading technique, namely heuristic, and hermeneutic reading. Heuristic reading is the way the reader works by interpreting literary texts referentially through linguistic signs. Heuristic readings can also be done structurally. The results of the study are described as follows: (1) The personality type according to Gerard Heymans' theory of the main character in Ana Yuliana's novel, *Allya* describes the character's personality in living his life. The form of personality types according to Gerard Heymans theory are: a) *Gapasioneerden* (great person) is a type of human who has a strong sense of family and likes to help, b) *Cholerici* (fierce person) is a type of human who works diligently, cheerful and brave, c) *Sentimental* (the seducer) is the type of human who likes natural life and stays away from noise and crowds, the *Flegmatici* (calm person) is the type of human who is calm, patient, diligent in working, does not break quickly and, speaks briefly but steadily. The factors that influence the personality of the main character describe the main character in living her life. The factors that influence the main character's personality are: a) initial experience, which is the most important factor in personality development, b) cultural influence, namely the pressure factor to develop personality patterns according to standards determined by culture, c) physical condition, direct and indirectly on a person's personality, d) attractiveness, people who are judged by their environment to be attractive, usually have more desirable personality characteristics than people who are judged to be less attractive, e) intelligence, namely more attention to smart children can make them arrogant, and children who are less intelligent feel stupid, emotional, and names.

Keywords: psychoanalysis, personality, main character, novel

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) tipe kepribadian menurut teori Gerard Heymans pada tokoh utama dalam novel *Allya karya Ana Yuliana*, (2) faktor- faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama dalam novel *Allya karya Ana Yuliana*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah novel yang berjudul *Allya karya Ana Yuliana* sebagai objek penelitian. Novel ini diterbitkan oleh Penerbit CV. RinMedia (LovRinz Publishing), cetakan pertama tahun 2019 dengan ketebalan buku sebanyak 355 halaman, serta buku-buku pustaka lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak dan catat, yaitu data diperoleh dalam bentuk tulisan, yang harus dibaca, disimak, hal-hal yang penting dicatat, kemudian juga menyimpulkan dan mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan

objek yang akan diteliti. Menggunakan data-data yang telah diperoleh melalui novel *Allya Karya Ana Yuliana*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pembacaan semiotika yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembacaan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural. Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut: (1) Tipe kepribadian menurut teori Gerard Heymans pada tokoh utama dalam novel *Allya karya Ana Yuliana* mendeskripsikan kepribadian tokoh dalam menjalani kehidupannya. Bentuk tipe kepribadian menurut teori Gerard Heymans adalah: a) *Gapasioneerden* (orang hebat) yaitu tipe manusia yang memiliki rasa kekeluargaan yang kuat dan suka menolong, b) *Cholerici* (orang garang) adalah tipe manusia yang rajin bekerja, periang dan pemberani, c) *Sentimentil* (orang perayu) adalah tipe manusia yang menyukai kehidupan alam dan menjauhkan diri dari kebisingan dan keramaian, *Flegmatici* (orang tenang) adalah tipe manusia yang tenang, sabar, tekun bekerja, tidak lekas putus dan, berbicara singkat tetapi mantap. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama dalam novel *Allya karya Ana Yuliana* mendeskripsikan tokoh utama dalam menjalani kehidupannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama, yaitu: a) pengalaman awal yaitu faktor yang paling penting dalam perkembangan kepribadian, b) pengaruh budaya yaitu faktor tekanan untuk mengembangkan pola kepribadian yang sesuai standar yang ditentukan budayanya, c) kondisi fisik, berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kepribadian seseorang, d) daya tarik, Orang yang dinilai oleh lingkungannya menarik, biasanya memiliki lebih banyak karakteristik kepribadian yang diinginkan dari pada orang yang dinilai kurang menarik, e) intelegensi yaitu perhatian lebih terhadap anak yang pandai dapat menjadikan ia sombong, dan anak yang kurang pandai merasa bodoh, emosi, dan nama.

Kata Kunci: psikoanalisis, kepribadian, tokoh utama, novel

1 Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia kedudukannya di muka bumi ini, karena interaksinya dengan lingkungan tidak hanya dibekali oleh naluri (insting) saja, tetapi juga dibekali dengan akal. Walaupun manusia dibekali naluri dan akal, bukan berarti manusia mampu menjalani kehidupannya secara sempurna, melakukan aktivitas dan bertindak tanpa adanya kesalahan. Ketidaksempurnaan manusia itulah yang menimbulkan persoalan dalam kehidupannya. Kodrat manusia yang mengalami dilema menyebabkan seorang pengarang sangat tertarik mengungkapkan kehidupan manusia tersebut lewat perilaku, serta interaksinya dengan lingkungan, melalui sebuah seni kreatif dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Seni kreatif tersebut dinamakan dengan karya sastra.

Karya sastra tidak lepas dari gambaran kehidupan manusia dengan segala konflik-konflik yang membangun cerita karya sastra tersebut. Karya sastra terdiri atas, drama, puisi, dan prosa. Pada dasarnya, para peneliti atau pemerhati membaca suatu karya sastra, baik berupa drama, puisi, cerita pendek ataupun novel bertujuan untuk menikmati, mengapresiasi, atau bahkan mengevaluasi karya-karya sastra.

Tokoh dalam karya-karya sastra dapat menampilkan berbagai macam-macam kepribadian ataupun watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia di dalam kehidupan nyata. Kepribadian tokoh-tokoh dalam suatu karya sastra tentu berbeda-beda, karena hal itu yang membuat ia berbeda dengan tokoh lainnya ataupun menjadikan ia unik. Kepribadian merupakan ciri-ciri watak seorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus.

Menurut peneliti, mengenai kepribadian tokoh utama adalah hal yang menarik untuk dianalisis. Selain mengenai kepribadian, peneliti juga akan membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama. Beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian *Allya* adalah faktor lingkungan, faktor genetik (faktor bawaan) dan faktor keluarga. *Allya* banyak mempelajari dan mendapatkan pelajaran hidup ketika orang tuanya meninggal. Salah satunya adalah bagaimana cara menjalani hidup dengan ikhlas dan berserah kepada Allah saja. Kajian psikologi kepribadian yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian sebuah karya sastra salah satunya adalah psikoanalisis. Psikoanalisis yang diterapkan dalam karya sastra berguna untuk menganalisis secara psikologis tokoh-tokoh dalam karya sastra. Psikoanalisis dalam karya sastra dapat mengungkapkan berbagai macam kepribadian tokoh. Berhubungan dengan psikologi kepribadian, sastra menjadi suatu bahan telaah yang

menarik, karena sastra bukan sekadar telaah teks yang menjemukan atau membosankan, namun menjadi bahan kajian yang melibatkan kepribadian/perwatakan para tokoh rekaan, pengarang karya sastra dan pembaca. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji salah satu karya sastra yaitu novel. Novel merupakan salah satu bagian dari karya sastra dan novel menjadi salah satu yang paling diminati oleh peneliti untuk melakukan pengkajian telaah sastra.

Novel Allya karya Ana Yuliana menceritakan tentang perjalanan seorang gadis sederhana dengan pemikiran yang tak kalah sederhana. Sejak kecelakaan kedua orang tuanya dan menyebabkan ia harus menjadi seorang yatim piatu, hidup tak lagi indah baginya. Tak ada canda tawa apalagi regekan manja. Ia harus berjuang menjalani hidup prihatin, walau ia sadar kedua orang tuanya meninggalkan tak sedikit harta warisan. Semua berkata ia bodoh, sahabat sedari kecilpun tak ada yang mengamini keputusannya untuk ikhlas menjalani takdir dan berserah pada Allah saja. Hanya orang bodoh yang tetap tersenyum ketika ditindas dan hanya diam ketika perlahan semua yang ia punya dirampas di depan mata. Tapi Allya yakin ia tak sendiri dan tak akan pernah tersakiti selagi Allah bersamanya, dan takdirpun mulai mengukir kisah manis ketika Alif, pemuda yang sempat dijodohkan dengannya hadir mewarnai hidupnya.

Penelitian relevan yang pertama adalah penelitian mengenai kepribadian sebelumnya pernah dilakukan oleh Abel Hakimi Yarta (2012), sebuah skripsi yang berjudul Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata: Kajian Psikoanalisis. Penelitian ini membahas tentang kepribadian Ikal yang mencakup aspek id, aspek ego dan aspek superego. Ketiga aspek tersebut terdapat dalam novel Sebelas Patriot karya Andrea Hirata secara garis besar yaitu konflik manusia pada dirinya (internal) dan konflik manusia dengan dunia luar dirinya (eksternal).

Penelitian relevan yang selanjutnya adalah oleh Rani Setianingrum (2008), sebuah skripsi yang berjudul Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Supernova Episode Akar Karya Dewi Lestari: Tinjauan Psikologi Sastra. Penelitian ini membahas tentang struktur yang membangun dan kepribadian tokoh utama dengan tinjauan psikologi sastra.

Dari dua penelitian yang relevan di atas dengan penelitian yang peneliti teliti, peneliti menyatakan bahwa penelitian ini tidak sama dengan keduanya, karena rumusan yang peneliti bahas di penelitian ini adalah tentang tipe kepribadian dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti novel yang berjudul Allya karya Ana Yuliana, karena novel tersebut sangat menarik untuk diteliti dan dikaji. Novel karya Ana Yuliana memberikan gambaran dan pelajaran tentang bagaimana kepribadian seorang gadis sederhana dengan pemikiran yang tak kalah sederhana dalam menjalani kehidupannya tanpa orang tua dan memiliki kepribadian yang sangat baik dan dia ikhlas menjalani takdir dan berserah pada Allah saja. Dia tetap selalu tersenyum ketika ditindas dan hanya diam ketika semua yang ia punya dirampas di depan mata. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada kajian psikoanalisis dengan judul "Psikoanalisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Allya Karya Ana Yuliana."

2 Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi dan disederhanakan oleh peneliti menjadi pendekatan psikologi karya sastra. Pendekatan psikologi karya sastra mengkaji tentang tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwani) manusia yang tergambar dalam karya sastra seraya menghubungkannya dengan fakta dalam lingkungan masyarakat yang diacunya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan, yaitu hasil olah pikir peneliti mengenai sesuatu masalah dengan melakukan telaah yang kritis dan mendalam berdasarkan kepustakaan yang ada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis.

Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Meskipun demikian, analisis yang berasal dari bahasa Yunani, *analeyn* (ana atas *lyein* lepas, urai) telah diberikan arti tambahan tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2015: 3).

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada dalam data-data novel *Allya*. Dalam hal ini, hal-hal yang diteliti adalah data-data yang berhubungan dengan psikoanalisis kepribadian yang dialami tokoh utama dalam novel *Allya* karya Ana Yuliana. Ratna (2015: 47) mengemukakan, sumber data adalah, naskah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kepustakaan yaitu berupa buku, transkrip, majalah, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan perincian sebagai berikut: Sumber data primer merupakan sumber utama data (Siswantoro, 2016, p. 140). Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Allya* karya Ana Yuliana, terbitan CV. RinMedia, catatan pertama November 2019. Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua (Siswantoro, 2016, p. 140). Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu data-data yang bersumber dari buku-buku acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan semiotika yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik. Menurut Riffaterre (dalam Sangidu, 2015, p. 19), pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembacaan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo dalam Sangidu, 2015, p. 19). Pembacaan ini berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata.

3 Hasil dan Pembahasan

Kepribadian Tokoh Utama

Berdasarkan hasil penelitian kepribadian tokoh utama dalam novel *Allya* karya Ana Yuliana yang telah dilakukan, maka ada tipe kepribadian yang terdapat pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Gapasioneerden (orang hebat)

Gapasioneerden (orang hebat) yaitu manusia yang emosional dan fungsi sekundernya kuat. Mereka memiliki rasa kekeluargaan yang kuat dan suka menolong orang yang lemah. Terdapat dalam kutipan berikut ini:

“Ray, bila kau mau, pakailah sebagian uangku untuk usahamu”, ujar *Allya*. Mereka telah berada tepat di depan kosan *Allya*.” (TkGH/oh/2019/37).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *Allya* adalah orang yang suka menolong sesama. *Allya* menolong Rayhan yang ingin membuka usaha cafenya. *Allya* memang wanita yang sangat baik. Terdapat juga dalam kalimat:

“Alhamdulillah, melihat kalian bekerja sama aku sudah sangat senang. Insya Allah, lokasi tempat kafe kita dahulu akan mulai aku bersihkan dan kumanfaatkan sebagai tempat mengaji gratis bagi anak-anak dan remaja di lingkungan sama, *Allya* menjelaskan dengan mantap.” (TkGH/oh/2019/120).

Pada kutipan ini memberikan gambaran bahwa *Allya* memang orang yang sangat baik dan peduli dengan lingkungan sekitar. *Allya* yang ingin memanfaatkan kafe yang telah dihancurkan oleh sekelompok orang, menjadi sebuah tempat mengaji gratis untuk anak-anak disana. Sangat mulia pemikiran *Allya* menolong anak-anak generasi muda untuk mengingat Allah SWT dan selalu taat beribadah menjalankan perintahNya. *Allya* seorang gadis yang peduli dengan pergaulan anak dan remaja sekarang yang bikin miris, sebagian sudah ada yang mulai rusak moralnya. Pernah juga melihat segerombolan anak berpakaian putih merah sedang tertawa melihat HP sedang menonton video porno.

Dalam kutipan lain juga terdapat kalimat:

“Apa kau sudah yakin dengan keputusanmu, Al? Ini bukan hal sepele. Insya Allah aku siap, jawab *Allya* mantap.” (TkGH/oh/2019/306).

Kalimat di atas menjelaskan bahwa Allya ingin mendonorkan ginjalnya untuk bibinya. Allya rela hidup hanya dengan satu ginjal. Allya tulus menolong bibinya karena bibinya adalah pengganti orang tuanya.

“Rangga, mungkin ini tak seberapa, tapi di ATM ini terdapat sisa tabungan masa kecilku. Tak banyak tapi Insya Allah akan bermanfaat, Allya menyerahkan sebuah kartu pipih berwarna biru. Masih ada belasan juta di dalamnya, rencananya ia ingin merenovasi TPA dengan uang itu tapi nampaknya Rangga lebih membutuhkannya kini.”

“Tapi Al, aku Rangga tak sanggup melanjutkan kata-katanya, jemarinya bergetar menerima ATM itu.”

Jangan sungkan, kita adalah saudara, PIN-nya adalah tanggal bulan dan tahun lahirku, aku yakin kau ingat, ucap Allya”. (TkGH/oh/2019/309-310)

Paparan di atas menunjukkan bahwa Allya adalah seorang gadis yang suka menolong dan memiliki rasa kekeluargaan yang kuat. Walaupun bibinya jahat kepadanya tetapi Allya tetap menolong dan tidak sungkan-sungkan memberikan ATM nya untuk Rangga. Karena Rangga memang memerlukan untuk saat ini.

b. Choleric (orang garang)

Choleric (orang garang) adalah manusia yang aktif dan emosional, tetapi fungsi sekuindernya lemah. Orang ini lincah, rajin bekerja, periang, pemberani, optimis dan suka pada hal-hal yang bersifat faktual. Terdapat dalam kutipan berikut ini:

“Engga, juga, aku memang kerja paruh waktu disini” jelas Allya “sebagai?”

“Pelayan”, jawab Allya”

Alif mengernyitkan dahi. Pelayan? Untuk apa? Bukankah Allya yang ia tahu merupakan anak orang kaya, tapi bisa jadi anak ini sekedar mencari pengalaman” (TkGH/og/2019/28)

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa Allya adalah seorang yang pekerja keras. Allya bisa mencukupi kehidupannya dengan bekerja. Allya tidak lagi dibiayai oleh paman dan bibinya. Kalimat lain juga menyatakan:

“Allya diam. Lagi-lagi soal itu. Selalu saja Ray akan mengaitkan semua urusan hidupnya dengan harta orang tuanya. Mungkin sebagian besar akan beranggapan ia bodoh, lalu yang lain akan menuduhnya sebagai pengecut. Tapi tak tahukah mereka sebagai penonton pun mereka merasa sakit? Lalu bisakah sejenak merasa menjadi dirinya? Mungkin terdengar klise tapi biar dirinya sajalah yang mengetahui ke mana rasa ini akan membawa arah hidupnya” (TkGH/og/2019/31-32).

Dalam penggalan kalimat di atas menjelaskan bahwa Allya mempunyai sifat yang optimis untuk kehidupannya. Walaupun banyak yang menganggap dia bodoh, tetapi biar dialah yang merasakan kehidupannya. Allya yakin ini yang terbaik untuk kehidupannya.

Sifat optimis Allya lainnya juga terdapat dalam kalimat:

“Awalnya aku pun berpikiran sama dengan kalian. Nanti, akan ada masa aku mengambil hakku. Allya mengehela napas, memberi jeda pada ceritanya. Lalu, seiring waktu aku mengubah tujuanku. Aku hanya tak ingin membalas kejahatan dengan kejahatan dan tak mau mengambil hakku dengan cara menyakiti orang lain”, jelas Allya” (TkGH/og/2019/36).

Kalimat di atas menunjukkan bahwa Allya optimis dengan keputusannya. Walaupun ada hak dari harta warisan orang tuanya tetapi dia tidak akan mengambil dengan cara menyakiti orang lain dan dia tidak akan membalas kejahatan bibinya selama ini sampai waktunya Allah yang akan membalas semua kejahatan bibinya.

Dalam kalimat lain juga terdapat bahwa Allya suka bersifat faktual.

Terdapat dalam penggalan novel berikut ini:

“Allya tersenyum, dengan senang hati ia memaparkan ide-ide yang dipadu dengan kreativitas dua temannya Rayhan dan Tomy. Ia pun menjelaskan mimpi untuk mengembalikan kebiasaan membaca pada anak muda. Bila kita tak mampu membawa anak muda ke perpustakaan maka bawalah perpustakaan itu ke tempat nongkrong generasi muda penerus bangsa itu.” (TkGH/og/2019/46).

Paparan kalimat di atas menunjukkan bahwa Allya mempunyai pemikiran yang bersifat faktual. Melihat kenyataan para remaja yang tidak banyak melakukan hal yang tidak bermanfaat, Allya memaparkan idenya untuk membuat tempat nongkrong yang bermanfaat, membantu para remaja untuk bisa menyukai kegiatan membaca. Allya, Rayhan dan Tomy yang membuat kafe dengan konsep yang sederhana, dan disana juga menyediakan tempat ibadah untuk shalat. Sehingga para remaja mampir di sana untuk numpang shalat, lama-lama pasti makan siang, beli jajan atau sekedar air mineral. Kalimat lain juga menyatakan Allya mempunyai sifat optimis, yaitu sebagai berikut:

“Kenapa kamu gak memperjuangkan hakmu, Nak? Kali ini Om Anwar, papa Alif yang angkat bicara. Sungguh ia tak menyangka bila paman dan bibinya begitu serakah.
 “Maaf, Tapi Insya allah aku tak ingin mempermasalahkan soal warisan itu lagi. Bila memang itu hakku maka Insya Allah akan kembali, Allah maha adil dan aku lebih mengedepankan hubungan kekeluargaan, jawab Allya”
 “Semua ada hikmahnya, Ma. Insya Allah peristiwa inilah yang akhirnya membentuk karakter Allya menjadi tangguh, ujar papa Alif.” (TkGH/og/2019/236).

Penggalan kalimat novel di atas memaparkan bahwa Allya yakin apa yang menimpa dirinya, cobaan hidup yang ia jalani. Allah akan membantunya melewati semua ini dengan rasa syukur, tak akan ada kebencian kepada siapapun. Allah maha Adil, semuanya pasti akan ada jawabannya.

c. Sentimentel (orang perayu)

Sentimentel (orang perayu) adalah mereka yang menyukai kehidupan alam dan menjauhkan diri dari kebisingan dan keramaian. Terdapat dalam kalimat:

“Gak lah, paling ngajar dimana gitu, ya. Enggak tahu juga, aku maunya sih kalau sudah lulus pergi dari kota ini, ngajar di pelosok desa saja. Jelas Allya” (TkGH/op/2019/29).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Allya suka dengan suasana yang jauh dari keramaian dan kebisingan. Allya suka dengan suasana tersebut karena bisa mendamaikan hatinya, bermunajat kepada Allah untuk selalu bersyukur dalam keadaan apapun.

Terdapat juga dalam kalimat lain:

“Alhamdulillah, ya Allah, ucap Allya begitu menyayanginya dengan tidak membiarkannya larut dalam kemewahan dunia. Ia juga telah begitu baik mengirimkan calon suami yang sangat baik dan mengerti akan dirinya” (TkGH/op/2019/340).

Kalimat di atas, juga menjelaskan bahwa Allya tidak suka dengan kemewahan dunia. Keramaian pesta pernikahannya yang direncanakan ibunya Alif akhirnya tidak jadi terencana. Diganti dengan pesta yang sederhana yang banyak membuat pedagang kecil bersorak gembira karena booking dagangan mereka dibayar dua kali lipat dari hasil biasanya. Menambah rasa syukur kepada Allah swt.

d. Flegmatici (orang tenang)

Flegmatici (orang tenang) adalah manusia dengan tipe yang selalu bersikap tenang, sabar, tekun bekerja secara teratur, tidak lekas putus asa, berbicara singkat tetapi mantap. Terdapat dalam kalimat di bawah ini:

“Kini, aku telah sepenuhnya mandiri. Uang kuliah tak lagi disubsidi oleh paman dan bibi. Pekerjaan paruh waktuku sudah lebih dari cukup untuk membiayai kebutuhan hidup,

ditambah beasiswa yang kuterima dari kampus. Sungguh benar kata bibi, bila didikan yang keras akan membuahkan hasil yang manis. Semua telah terbukti.” (TkGH/ot/2019/2).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Allya hidup mandiri dan tidak lagi dibantu oleh bibinya. Allya bekerja separuh waktu dan dapat beasiswa dari kampus untuk membiayai hidupnya. Allya selalu bersikap tenang dan bibinya juga pernah berkata kalau didikan keras akan membuahkan hasil yang manis dan semua terbukti karena Allya merasakannya.

“Ketika kelas 5 SD gadis manis yang sejak kecil telah berhijab itu telah kehilangan kedua orang tuanya. Hidup dan tentunya harta yang seharusnya menjadi hak gadis itu pun beralih ke tangan dan bibinya. Perlahan tapi pasti, Bu Ranty menyaksikan ada semacam perpindahan kekuasaan yang tentunya tak berpihak pada Allya kecil. Beberapa kali ia bertanya pada Allya tentang keadaannya tapi jawabannya pun selalu sama. Ia sangat menyukai kehidupannya dan tentu saja keluarga barunya. Seorang anak yang pandai bersyukur.” (TkGH/ot/2019/6-7).

Penggalan novel di atas menjelaskan bahwa dari kecil, waktu kelas 5 SD, Allya sudah kehilangan orang tuanya dan harta peninggalan orang tuanya berpindah kepada paman dan bibinya tetapi Allya suka dengan kehidupan yang ia jalani. Ia selalu sabar dan bersyukur apapun yang terjadi terhadap dirinya. Dari situlah Allya belajar bagaimana hidup mandiri.

“Apa kamu baik-baik saja, Nak? serius Bu Ranty bertanya. Selalu terbesit rasa khawatir menartap wajah polos Allya. Raganya terlihat bahagia, tapi entah dengan hatinya. Bila mengingat ketika kecil anak ini hidup dengan sangat berlebihan, sangat miris bila kini untuk kuliah pun ia harus bekerja paruh waktu.

“Alhamdulillah, Bu, saya sangat baik, nantilah bila saya ada off kerja dan kuliah, saya pasti akan mampir ke rumah ibu. Kita cerita banyak ya,” Allya menjelaskan dengan mata yang berbinar.

Bu Ranty tersenyum, ingin sekali ia bertanya, terbuat dari apakah hati anak ini. Tak tahukah, jangankan ia, semua yang hanya sebagai penonton pun terasa sedih menyaksikan perputaran roda hidupnya. (TkGH/ot/2019/8).

Kalimat di atas dapat dipaparkan bahwa Allya seorang gadis pekerja keras, bekerja dengan tekun. Dia kuliah sambil bekerja sehingga menjadikan Allya menjadi anak yang tidak ketergantungan terhadap paman dan bibinya. Dia sanggup menjalani kehidupannya sendiri. Dia juga selalu terlihat bahagia jika ditanya tentang kehidupannya.

“Semalam kau terlihat pilu, menyedihkan, seperti orang sekarat karena patah hati. Lalu mengapa pagi ini seolah tak terjadi apa-apa? Kemana rasa sedihmu semalam? tanya Alif. Terus terang ia penasaran, bagaimana mungkin semudah itu Allya bisa mengobati sakit hatinya. Allya tersenyum, aku memang bodoh, Lif, semalam terlalu emosional.

Alhamdulillah, setelah merenung aku menyadari kebodohanku.”

“Sebenarnya gak semudah itu, Lif. Semalam aku paling cuma tidur tiga atau empat jam. ujar Allya. Setelah tahajud aku menangis kaya waktu itu, tapi kali ini aku ngadunya sama Allah. Kok kayaknya hidup ini gak adil, udah yatim piatu, hidup susah, udah lama memendam cinta eh taunya patah hati. Sempurna, kan? Allya tertawa seolah apa yang diucapkannya adalah hal biasa. (TkGH/ot/2019/194-195).

Beberapa kalimat di atas menjelaskan bahwa Allya juga seorang wanita yang sama perasaannya dengan wanita yang lain. Yang punya rasa cinta terhadap seseorang, Allya yang pernah patah hati. Allya yang meratapi nasibnya. Allya yang sabar dalam hal apapun, tidak membuatnya lupa dengan Allah SWT. Allya yakin, Allah lah tempat curhat dan membantunya dalam keadaan apapun. Allya pun tidak meratapi nasib yang menimpa kehidupannya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tokoh Utama

1. Pengalaman Awal

Pentingnya pengalaman awal dalam perkembangan kepribadian.

Terdapat dalam kutipan novel berikut ini:

“Kedua orang tuaku meninggal dalam sebuah kecelakaan ketika aku berusia sepuluh tahun. Hanya aku dan supir pribadi keluarga yang selamat kala itu. Seketika aku menjadi anak yatim piatu. Beruntung ada adik ibu yang bersedia merawat, terlebih merawat harta ayah ibuku hingga kini.” (Fk/pa/2019/1).

Pemaparan kalimat di atas menjelaskan Allya memiliki pengalaman ketika Allya ditinggal oleh kedua orang tuanya dan menjadi anak yatim piatu yang diasuh oleh paman dan bibinya.

“Ketika kelas lima SD gadis manis yang sejak kecil telah berhijab itu telah kehilangan kedua orang tuanya. Hidup dan tentunya harta yang seharusnya menjadi hak gadis kecil itu pun beralih ke tangan dan bibinya. Perlahan tapi pasti, Bu Ranty menyaksikan ada semacam perpindahan kekuasaan yang tentunya tak berpihak pada Allya kecil. (Fk/pa/2019/6).

Kalimat di atas menjelaskan bahwa Allya kehilangan orang tuanya ketika kelas 5 SD. Harta yang seharusnya dinikmati olehnya sekarang berpindah ke tangan paman dan bibinya. Bu Ranty yang menyaksikan kehidupan Allya ada semacam perpindahan kekuasaan sejak Allya kecil.

2. Pengaruh Budaya

Dalam menerima budaya anak mengalami tekanan untuk mengembangkan pola kepribadian yang sesuai dengan standar yang ditemukan budayanya. Terdapat dalam kalimat di bawah ini:

“Seketika semua diam termasuk Allya. Perjodohan? Mengapa ia tak pernah tahu? Lalu, kapan ia menolak itu?” (Fk/pb/2019/11)

Kutipan novel di atas menjelaskan bahwa budaya orang dahulu tentang perjodohan masih sering terjadi. Allya yang tidak tahu bahwa dia dijodohkan dengan teman ibunya, dan Allya pun tidak tahu kapan ia menolak perjodohan itu.

3. Kondisi Fisik

Kondisi fisik berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kepribadian seseorang. Beberapa kalimat dalam penggalan novel berikut ini:

“Tante Sari mengamati penampilan putri dari almarhum sahabatnya. Seorang wanita muda berusia dua puluh tahunan dengan jilbab sederhana berwarna merah muda dan setelan gamis berwarna senada pula. Sederhana. Tak ada polesan make up berlebih pada wajahnya tapi semua yang menatap pasti sepakat bila hal itulah yang menjadi daya tariknya. Matanya bulat sama seperti ibunya. Kedua lesung pipitnya pastilah menurun dari ayahnya.” (Fk/kf/2019/12).

Kalimat di atas menjelaskan bahwa Allya seorang gadis yang sangat sederhana. Ketika tante Sari mengamati penampilan Allya, anak sahabatnya dulu dengan jilbab sederhana berwarna merah muda dan setelan gamis berwarna senada pula, sangat sederhana, tanpa ada polesan make up. Wajahnya mirip dengan ayah dan ibunya.

“Kamu bohong! teriak Rayhan. Dia tak pernah menyukai sifat Allya yang selalu berpura-pura tegar. Kenapa ia tak berteriak saja bila ingin marah? Atau, meraung sekalian biar hatinya lega.” (Fk/kf/2019/19).

Pemaparan kalimat di atas adalah Allya yang selalu tegar dihadapan semua orang termasuk Rayhan, tetapi Rayhan tahu apa yang Allya alami. Rayhan ingin Allya bercerita apa yang telah membuat dia bersedih, berteriak atau meraung supaya hatinya lega.

4. Daya Tarik

Orang yang dinilai oleh lingkungannya menarik biasanya memiliki lebih banyak karakteristik kepribadian yang diinginkan dari pada orang yang dinilai kurang menarik, dan bagi mereka yang memiliki karakteristik menarik akan memperkuat sikap sosial yang menguntungkan. Terdapat dalam kalimat di bawah ini:

“Tante Sari mengamati penampilan putri dari almarhum sahabatnya. Seorang wanita muda berusia dua puluh tahunan dengan jilbab sederhana berwarna merah muda dan setelan gamis berwarna senada pula. Sederhana. Tak ada polesan make up berlebih pada wajahnya tapi semua yang menatap pasti sepakat bila hal itulah yang menjadi daya tariknya. Matanya bulat sama seperti ibunya. Kedua lesung pipitnya pastilah menurun dari ayahnya.” (Fk/dt/2019/12).

Kalimat di atas menjelaskan bahwa daya tarik Allya adalah dengan kesederhanaannya. Ketika tante Sari mengamati Allya, seorang wanita muda berusia 20 tahunan dengan jilbab sederhana berwarna merah muda dan setelan gamis berwarna senada pula. Sederhana. Tak ada polesan make up berlebih pada wajahnya tapi semua yang menatap pasti sepakat bila hal itulah yang menjadi daya tariknya. Matanya bulat sama seperti ibunya. Kedua lesung pipitnya pastilah menurun dari ayahnya.

“Allya itu, Ma, ternyata orangnya kreatif. Dia lagi join sama dua temannya buat kafe juga, lokasinya juga dekat dengan kafe ku, cuma konsepnya beda. Memang kafe sederhana gitu, tapi kok ya konsepnya unik, nyaman, kemasan dan idenya sih biasa tapi itu dia yang bisa jadi nilai jual kafe mereka.” (Fk/dt/2019/69-70)

Kalimat di atas juga menjelaskan bahwa daya tarik Allya selain kesederhanaan, Allya juga termasuk orang kreatif. Dia memberikan ide untuk kafanya walaupun konsepnya sederhana tetapi unik, nyaman dan itu juga bisa menjadi nilai jual kafe mereka.

“..... ia suka Allya, cara berpikir, bicara dan tentunya ide-idenya. Ia cocok menjadi patner kerjanya.” (Fk/dt/2019/79)

Penjelasan kalimat di atas juga menjelaskan bahwa Allya bisa menjadi patner kerja dengan siapapun. Idenya yang sangat bagus dan membuat Alif sangat senang kenal dengan Allya.

5. Intelegensi

Perhatian lebih terhadap anak yang pandai dapat menjadikan ia sombong, dan anak yang kurang pandai merasa bodoh.

“Akhirnya Rayhan dapat bernapas lega. Ia dapat menemukan gadis bodoh itu bersembunyi meratapi nasibnya. Sejak tadi ia mencari keberadaan teman kecilnya ini, pulang sekolah mereka berjanji akan belajar bersama, tepatnya bukan belajar, tapi Allyalah yang mengajarnya” (Fk/i/2019/19).

Rayhan melempar kerikil yang berserakan berkali-kali. Allya, Allya, Allya entah kenapa anak ini begitu bodoh. Seandainya ia punya kekuatan, seandainya saat ini ia sudah dewasa, ia pasti akan menolong sahabatnya itu. Apalah ia yang cuma seorang bocah ingusan, anak seorang mantan sopir. (Fk/i/2019/20-21).

Pemaparan kalimat di atas adalah Rayhan yang menganggap Allya gadis yang bodoh. Gadis yang selalu diam dan sabar ketika paman dan bibinya mengambil alih harta warisan ayah dan ibunya. Gadis yang selalu meratapi nasibnya. Rayhan menganggap bodoh karena Allya yang selalu menganggap paman dan bibinya orang yang baik karena telah merawatnya dan mengajarnya hidup mandiri. Allya yang mulai dari kecil sangat dibedakan dengan kedua sepupunya. Allya yang sekolah sambil bekerja karena didikan keras oleh bibinya. Menebus buku di sekolahan saja pakai uang receh karena hasil jerih payahnya bekerja di kantin sekolah.

“Allya tersenyum. Aku memang bodoh, Lif, semalam terlalu emosional. Alhamdulillah, setelah merenung aku menyadari kebodohanku” (Fk/i/2019/194).

Kalimat di atas juga menjelaskan bahwa Allya gadis yang bodoh. Gadis yang sedang dilanda cinta dan meratapi kesedihannya ketika melihat ada seorang wanita di rumah Rayhan. Rasa cemburu yang begitu dalam sehingga membuat Allya menjadi menangis. Tetapi Allya bisa menyudahi kesedihannya. Dia meminta pertolongan kepada Allah dan akhirnya Allya bisa bangkit kembali.

6. Emosi

Ledakan emosional tanpa sebab yang tinggi dinilai sebagai orang yang tidak matang. Penekanan ekspresi emosional membuat seseorang murung dan cenderung kasar. Terdapat dalam penggalan novel berikut:

“Shinta, sudah! Aku gak masalah kalau mau ngejek atau menghina aku, tapi tolong jangan lakukan itu pada temanku! bentak Allya, untuk pertama kali dalam hidupnya.” (Fk/e/2019/145).

Penggalan novel di atas menjelaskan bahwa Allya juga punya sikap emosi. Allya berani membentak Shinta untuk pertama kalinya. Setiap kali Allya dimarahi oleh Shinta, Allya tetap diam dan sabar tetapi baru kali ini dia emosi karena temannya yaitu Fatimah dimarahi oleh Shinta, sepupunya. Fatimah yang tidak tahu apa-apa menjadi amarah Shinta.

7. Nama

Walaupun hanya sekedar nama, tetapi memiliki sedikit pengaruh terhadap konsep diri. Terdapat dalam kalimat di bawah ini:

“Aku Allya. Hidupku ibarat sgelas kopi pahit tanpa gula. Hitam pekat, tanpa ada rasa manis, walaupun begitu letakku di atas meja. Terhormat.” (Fk/n/2019/1).

Penggalan novel di atas menjelaskan bahwa seorang gadis bernama Allya. Nama yang diberikan oleh kedua orang tuanya yang meninggalkannya sejak kelas 5 SD. Gadis yang sederhana dan selalu berpikir positif dan sabar dalam menghadapi cobaan dalam kehidupannya.

4 Simpulan

1. Tipe kepribadian menurut teori Gerard Heymans pada tokoh utama dalam novel Allya karya Ana Yuliana mendeskripsikan kepribadian tokoh dalam menjalani kehidupannya. Bentuk tipe kepribadian menurut teori Gerard Heymans adalah: a) *Gapasioneerden* (orang hebat) yaitu tipe manusia yang memiliki rasa kekeluargaan yang kuat dan suka menolong, b) *Cholerici* (orang garang) adalah tipe manusia yang rajin bekerja, periang dan pemberani, c) *Sentimentil* (orang perayu) adalah tipe manusia yang menyukai kehidupan alam dan menjauhkan diri dari kebisingan dan keramaian, d) *Flegmatici* (orang tenang) adalah tipe manusia yang tenang, sabar, tekun bekerja, tidak lekas putus asa dan berbicara singkat tetapi bermakna.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama dalam novel Allya karya Ana Yuliana mendeskripsikan tokoh utama dalam menjalani kehidupannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama ada beberapa macam, yaitu: a) pengalaman awal yaitu faktor yang paling penting dalam perkembangan kepribadian, b) pengaruh budaya yaitu faktor tekanan untuk mengembangkan pola kepribadian yang sesuai standar yang ditentukan budayanya, c) kondisi fisik, berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kepribadian seseorang, d) daya tarik, orang yang dinilai oleh lingkungannya menarik biasanya memiliki lebih banyak karakteristik kepribadian yang diinginkan daripada orang yang dinilai kurang menarik, e) intelegensi yaitu perhatian lebih terhadap anak yang pandai dapat menjadikan ia sombong, dan anak yang kurang pandai merasa bodoh, emosi, dan nama.

5 Referensi

Sangidu. (2015). *Penelitian Sastra (Pendekatan Teori Metode Teknik dan Kiat)*. FIB UGM.

Siswanto. (2016). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.

Yuliana, A. (2019). *Allya*. CV. RinMedia.